

TAFSIR ADABI-IJTIMĀ'IDI KAWASAN AL-GHARB AL-ISLĀMI: STUDI KOMPARASI TAFSIR IBN BADIS DAN MOHAMMED AL-MAKKI AL- NASHIRI

Fauzan Adim, Subi Nur Isnaini
IAIN Kudus, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fauzanadim@iainkudus.ac.id, subi.isnaini@uin-suka.ac.id

Keywords : *Abstract*

adabi ijtīmā'i; Ibn Badis; al-Nashiri; *al-gharb al-islāmi*. This paper discusses the interpretation pattern of *adabi ijtīmā'i* in *al-Gharb al-Islāmi's* area by studying the Ibn Badis's book, *Majālis al-Tadhkīr* and Mohammed al-Makki al-Nashiri's book, *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr*. This study aims to describe, analyze, and compare the interpretation patterns and tendencies of Ibn Badis and al-Nashiri in their interpretations using historical approach. The results showed that both mufasssīr carried the same approach in interpreting the Qur'an. They are using the *adabi ijtīmā'i's* style in their works to improving the social order and solving social problems of their communities. But the difference is Ibn Badis uses his interpretation to counter French colonialism and improve the life of the Algerian Muslim community in general. He called on all parties of his community in Algeria, including the leaders, people, and ulama to unite to continue their struggle against the invaders. Meanwhile, al-Nashiri, even though he lived during the French occupation of Morocco and during the independence of Morocco, but his commentary was written or rather delivered to the public after independence, so that the nuances of the interpretation of *adabi ijtīmā'i* attached to *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* talked more about improving the bureaucracy, morals and behavior, interaction between people and responding to the phenomenon of society's reality which he considered to be out of the guidance of the Qur'an.

Kata Kunci : *Abstrak*

adabi ijtīmā'i; Ibn Badis; al-Nashiri; *al-gharb al-islāmi*. Tulisan ini membahas tentang corak tafsir *adabi ijtīmā'i* di kawasan *al-Gharb al-Islāmi* dengan mengkaji kitab tafsir *Majālis al-Tadhkīr* karya Ibn Badis dan *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* karya Mohammed al-Makki al-Nashiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengomparasikan corak penafsiran dan kecenderungan Ibn Badis dan al-Nashiri dalam tafsirnya dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasssīr menggunakan pendekatan yang sama dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan corak *adabi ijtīmā'i* dengan tujuan untuk melakukan perbaikan tatanan masyarakat. Namun perbedaannya, Ibn Badis menggunakan tafsirnya untuk meng-*counter* kolonialisme Perancis dan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat muslim Aljazair secara umum. Ia menyeru semua pihak di Aljazair, baik kalangan pemimpin, rakyat, dan ulama untuk bersatu padu melanjutkan perjuangan mereka dalam menghadapi penjajah. Sedangkan al-Nashiri, meskipun ia hidup di masa penjajahan Perancis atas Maroko dan masa kemerdekaan Maroko, namun karya tafsirnya tersebut ditulis atau lebih tepatnya disampaikan ke khalayak setelah kemerdekaan, sehingga nuansa tafsir *adabi ijtīmā'i* yang melekat pada *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* lebih banyak menyinggung perbaikan birokrasi, akhlak dan perilaku, interaksi antar sesama serta merespon fenomena realita masyarakat yang dinilainya keluar dari tuntunan al-Qur'an.

Article History : Received:15 November 2021 Accepted : 10 Desember 2021

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. terus mendapat perhatian untuk dikaji, diteliti dan diungkap, baik makna yang tersirat maupun tersurat. Penjagaan terhadap al-Qur'an telah Allah ikrarkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Sejarah membuktikan bahwa penjagaan ini berlangsung dari awal turunnya al-Qur'an,

proses kodifikasi yang menghasilkan bentuk fisik mushaf al-Qur'an, hingga tersimpannya setiap huruf dan kata al-Qur'an di hati para penghafalnya sampai kapanpun. Pengkajian dan studi atas al-Qur'an juga terus dilakukan sebagai upaya memahami makna al-Qur'an yang merupakan pedoman dan landasan hidup muslim. Sejak diturunkan al-Qur'an hingga saat ini, telah lahir puluhan ribu karya yang mengkaji al-Qur'an ditinjau dari segala sisinya, seperti karya-karya tafsir yang berupaya menjelaskan kandungan makna al-Qur'an.

Karya-karya tafsir yang muncul memiliki corak dan kecenderungan yang beragam berdasar pada latar belakang disiplin keilmuan *mufassir*, seperti: corak tafsir bahasa (*lughawi*), *'ilmi*, *fiqhi*, *ṣūfī*, dan teologi. Munculnya ragam *ittijāh* penafsiran ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: perbedaan kecenderungan, *interest*, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir; serta perbedaan zaman, situasi dan kondisi sosial yang dihadapi.¹ Karenanya tidak jarang sebagian *mufassir* juga menggabungkan beberapa corak dalam karya tafsir mereka. Sebut saja sebagai contoh, Imam al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M) dalam tafsirnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* yang menggabungkan corak *lughawi* (linguistik) dengan corak *fiqhi* (kajian hukum fikih).

Pada perkembangan berikutnya, *ittijāh* dan metode tafsir al-Qur'an mengalami konsentrasi yang berbeda dibanding sebelumnya, di antaranya muncul *ittijāh* tafsir *adabi ijtima'i*. Sarjana muslim mulai memperkenalkan corak *adabi ijtima'i* dalam upaya mengungkap isi dan kandungan al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman dalam merespon problematika yang berkembang di masyarakat. Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan muridnya, Muhammad Rashid Ridha (w. 1935 M), di Mesir melalui karya tafsir mereka, *al-Manar*, disebut sebagai ulama muslim awal yang mempopulerkan kajian corak tafsir *adabi ijtima'i* yang kemudian diikuti oleh beberapa mufassir muslim lainnya di sejumlah negara Islam yang lain. Beberapa tokoh muslim lain di Mesir yang meniti metode dan corak tafsir *adabi ijtima'i* antara lain: Sayyid Quthb dengan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Muhammad Musthafa al-Maraghi dengan tafsir *al-Marāghī*, dan lainnya. Munculnya corak tafsir *adabi ijtima'i* ini bersamaan dengan gerakan pembaharuan di dunia Islam, sehingga dikenal dengan tafsir modern atau kontemporer.²

Gerakan pembaharuan penafsiran al-Qur'an di dunia timur Islam yang diserukan oleh Muhammad Abduh ini sedikit banyak juga berpengaruh pada lahirnya reformisme penafsiran di barat Islam.³ Sejumlah akademisi muslim di kawasan *al-Gharb al-Islāmi* (Barat Islam) mulai mengadopsi corak penafsiran yang serupa dengan Muhammad Abduh. Salah satu di antaranya yakni Abdul Hamid bin Badis (w. 1940 M) yang berasal dari Aljazair dengan kitabnya *Majālis al-Tadhkīr min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr*, dan Syaikh

¹ Ahmad al-Syarbashi, *Qishshah al-Tafsir*, (Kairo: Dar al Qalam, 1962), 39-41.

² Bustami Saladin, "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab al-Ijtima'i dalam menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan dan Perkembangan Zaman", *Jurnal Sophist* 2, no. 2, 2020: 303.

³ Subi Nur Isnaini, "Tafsir Reformis di Kawasan Al-Gharb Al-Islami: Studi atas Tafsir Majalis Al-Tazkir min Kalami al-Hakim al-Khabir", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2, 2019: 101.

Mohammed al-Makki al-Nashiri di Maroko dengan kitabnya *al-Taysir fī Aḥādīth al-Tafsir*. Dua tokoh yang disebutkan terakhir tersebut akan menjadi objek kajian dalam artikel ini.

Selama ini kajian tentang corak tafsir *adabi ijtimā'i* telah banyak dilakukan, namun belum banyak kajian yang dilakukan terhadap karya-karya tafsir di kawasan Barat Islam. Bahkan berdasarkan penelusuran penulis belum ada penelitian yang mengkaji tentang karakteristik corak *adabi ijtimā'i* dalam tafsir *Majālis al-Tadhkir* karya Ibn Badis dan *al-Taysir fī Aḥādīth al-Tafsir* karya al-Nashiri. Penelitian tentang tafsir Ibn Badis dan al-Nashiri selama ini hanya mengkaji metodologi dan pemikiran penafsiran,⁴ konsep *al-iṣlāh* menurut keduanya,⁵ peran keduanya dalam masyarakat di berbagai bidang,⁶ dan konsep pemikiran pendidikan.⁷ Karena itu, tulisan ini ingin mengisi kekosongan akademik tersebut dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengomparasikan kecenderungan tafsir *Majālisi al-Tadzkir* karya Ibn Badis, dan kitab *al-Taysir fī Aḥādīth al-Tafsir* karya Syaikh Mohammed al-Makki al-Nashiri. Kedua kitab tafsir yang ditulis oleh *mufasssir* modern di kawasan barat Islam ini akan menjadi sumber data primer bagi penelitian ini, selain tentunya sejumlah referensi terkait penelitian dan bahan-bahan tertulis lain mengenai corak tafsir *adabi ijtimā'i* sebagai data sekunder.

Dengan menggunakan pendekatan historis, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan karakter corak *adabi ijtimā'i* dalam penafsiran Ibn Badis dan al-Nashiri. Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang, kultur, pendidikan, intelektual, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan kedua mufasssir, sehingga akan diketahui lebih jauh faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi kedua mufasssir dalam penulisan kitab *Majālisi al-Tadzkir* dan kitab *al-Taysir fī Aḥādīth al-Tafsir*.

⁴ Abdurazzaq bin Ismail Harmas, "Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri Mufasssiran". *Jurnal Al-Ihya'* 13, no. 2, 2004; Latifa Micouar, "Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri: Dirasah fi Hayatih wa Atsarih", Tesis Universitas Malik Sa'di Tetouan, 2014; Zainab Abbas Meri Abdurrahman, "Al-Munasabat 'inda al-Makki al-Nashiri fi Kitabih al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir", Tesis Universitas Asyuth, 2017; Syauqi Hisyam, "Tanzil al-Ayat 'ala al-Waqi' 'inda al-Imam bin Badis min Khilal Tafsirih Majālis al-Tadzkir", *Jurnal Jami'ah Abd al-Qadir li al-Ulum al-Islamiyah* 30, no. 4, 2016: 45-72; Subi Nur Isnaini, Tafsir Reformis di Kawasan Al-Gharb Al-Islami, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*; Samir Namouni dan Samira Badaoui, "Dirasah Tahliliyah li Asalibi al-Ta'lim 'inda Abd al-Hamid bin Badis fi Kitabih Majālis al-Tadzkir", *Jurnal al-Tarbiyah wa al-Shihhah al-Nafsiyah* 3, no.1, 2020: 111-129; Barabih Nusaibah dan Syariq Mushthafa, "Malamih al-Tafsir al-Bayani 'inda al-Syaikh Ibn Badis", *Jurnal al-Mi'yar* 25, 3, 2021: 17-29.

⁵ Ahmad al-Khathib, "Fiqh al-Ishlah bain al-Tarbiyah wa al-Siyasiyah 'inda al-Imam Abd al-Hamid bin Badis". *Jurnal Dirasat Tarikhiyyah* 1, no. 1, 2013: 145-168; Harnoun Nushaira, "Al-Masyru' al-Ishlahi 'inda Abd al-Hamid bin Badis", *Jurnal al-Ulum al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah* 15, no.2, 2018: 1-16; Thaiby Ratibah, "Rajul al-Ishlah al-Namudzaji: Abd al-Hamid bin Badis wa Dauruh fi Nasyr al-'Ilm wa Tarqiyyah al-Mar'ah fi al-Jazair", *Jurnal al-Hikmah li al-Dirasat al-Ijtima'iyah* 8, no. 1, 2020 :96-115; Fatihah Mu'thillah, "al-Bu'd al-Diny fi al-Fikr al-Ishlahi li Abd al-Hamid bin Badis", *Jurnal al-Bahith* 7, no. 16, 2015 :279-290.

⁶ Surair Abdullah Fauziyyah, "Juhud Abd al-Hamid bin Badis fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Muqaranah Lisaniyyah Hadithah", *Jurnal al-Lughah wa al-Ittishal* 13, no. 2, 2018 : 18-29; Ibrahim Lunisy, "al-Syaikh al-Imam Abd al-Hamid bin Badis wa al-'Amal al-Siyasi: Ara' wa Mawaqif", *Jurnal al-Tarikhiyyah al-Jazairiyyah* 4, no. 1, 2020: 116-135; Abdul Hamid Amrusy, "Abd al-Hamid bin Badis 'alam al-Ummah al-Jazairiyyah wa Rajul al-Ishlah al-Wathany: Dirasah fi Rawafid al-Ta'attsur wa al-Ta'tsir", *Jurnal al-Adab wa al-'Ulum al-Insaniyyah* 8, no. 1, 2015: 9-29.

⁷ Muhammad Marghit, "Falsafah al-Ta'lim 'inda al-Imam al-Mujaddid Abd al-Hamid bin Badis", *Jurnal al-Tarikhiyyah al-Jazairiyyah* 4, no. 1, 2020: 136-149.

Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah meliputi, inventarisasi dan seleksi data, terutama karya Ibn Badis dan al-Nashiri di bidang tafsir dan kajian keislaman. Selanjutnya, penulis mengkaji data tersebut secara komprehensif melalui metode deskriptif-analitis dalam kerangka metode tafsir komparatif untuk melihat bagaimana kecenderungan dan karakter penafsiran keduanya dalam merespon kondisi sosial masyarakatnya, untuk kemudian diambil kesimpulan dari apa yang telah diungkap di bagian diskusi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Ibn Badis dan Tafsir *Majālis al-Tadhkīr min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr*

Biografi Ibn Badis

Nama lengkap Ibn Badis adalah Abdul Hamid bin Muhammad al-Mustafa bin Makki bin Badis al-Shanhaji. Ia merupakan pendiri sekaligus Ketua Asosiasi Ulama Muslim Aljazair sejak tahun didirikannya, tahun 1931, hingga beliau wafat pada tahun 1940. Lahir di kota Konstantin, Aljazair, pada tanggal 4 Desember 1889, Ibn Badis termasuk di antara para pemimpin pergerakan reformasi dan keilmuan di Aljazair. Selain itu, beliau adalah pendidik dan wartawan yang banyak menulis tema-tema politik Aljazair saat itu.⁸ Namun demikian, di kalangan masyarakat Aljazair secara umum, Ibn Badis lebih dikenal sebagai ulama sebab keilmuannya yang tinggi dan sumbangsih kongkritnya terhadap pendidikan di Aljazair. Oleh karenanya, setiap tahun -pada tanggal 16 April (tanggal dan bulan meninggalnya Ibn Badis)- masyarakat Aljazair memperingatinya sebagai hari ilmu pengetahuan untuk mengenang jasa-jasa Ibn Badis di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan serta perjuangannya sebagai pemimpin gerakan reformasi di Aljazair.

Ia lahir dan besar di tengah-tengah keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan, dibawah asuhan bapaknya, Muhammad al-Mustafa bin Badis, yang kala itu menjabat sebagai *qaḍi*. Atas bimbingan Syaikh Muhammad Al-Mawasi dan Syaikh Hamdan al-Wanisi, Ibn Badis berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada umur 13 tahun dan menguasai kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar ilmu agama. Pendidikan kesarjanaannya beliau lalui dengan menjadi mahasiswa di Universitas Zaitunah Tunisia, dan menjadi mahasiswa langsung bagi sejumlah ulama terkenal Tunisia, di antaranya Syaikh Muhammad Thahir bin 'Asyur, pengarang kitab Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr fī al-Tafsīr*.⁹ Dalam rangka perlawatan ilmiah, Ibn Badis mengunjungi sejumlah negara selain Tunisia, yaitu Saudi Arabia, Libanon, Suria dan Mesir. Saat berkunjung ke Mesir, Ibn Badis bertemu dengan Mufti Agung Mesir, Syaikh Muhammad Bakhit al-Muti'i (1854-1935), dan memberinya *ijazah* dari Universitas Al-Azhar, Mesir.¹⁰

Secara serius, Ibn Badis mulai merintis aktivitas sosialnya dalam bidang pendidikan sejak mendirikan Lembaga Pendidikan Dasar pada tahun 1926 yang berkembang dengan pesat dan telah memiliki lebih dari 170 cabang di seluruh Aljazair pada tahun 1930. Ide-ide pembaharuannya beliau tuangkan dalam sejumlah tulisan di beberapa surat kabar, bahkan

⁸ Ibn Badis, *Majālis al-Tadhkir min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ilmiyyah, 2003), 6.

⁹ Ibn Badis, *Majālis al-Tadhkir*, 6-7.

¹⁰ Ibn Badis, *Majālis al-Tadhkir*, 7.

Ibn Badis juga menjadi pendiri dan Pemimpin Redaksi Majalah Al-Shihab pada tahun 1925. Pada tahun 1931, bersama dengan lebih 70 ulama Aljazair, Ibn Badis mendirikan Asosiasi Ulama Muslim Aljazair yang sering mendapat pertentangan dari kolonial Perancis. Selain juga mendirikan Persatuan Pengusaha Muslim untuk menghidupkan perekonomian masyarakat Aljazair, serta mendirikan Rumah Anak Yatim untuk memberikan tempat tinggal bagi anak-anak Aljazair terutama untuk anak-anak yatim.¹¹

Semasa hidupnya, Ibn Badis tidak meninggalkan kebisaannya untuk menulis karya tulis yang kemudian diterbitkan. Sebagian kalangan menyebut Ibn Badis adalah sosok panutan dan pengkader ulung yang melahirkan tokoh-tokoh terkemuka Aljazair, tapi tidak melahirkan karya tulis. Namun demikian, sejumlah muridnya, melakukan upaya signifikan dengan mengumpulkan karya-karyanya yang bertebaran di beberapa tempat untuk kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga dapat dinikmati oleh para pembaca secara utuh dan bermanfaat bagi generasi berikutnya. Karya-karya Ibn Badis yang paling penting dan fenomenal adalah *Majālis al-Tadhkīr min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr* yang akan menjadi salah satu dari dua objek utama kajian pada artikel ini.

Di antara karya-karya Ibn Badis selain kitab tafsirnya yaitu, *Min al-Hady al-Nabi* (1965), *Rijāl al-Salaf wa Nisāuh* (1965), *Aqīdah al-Tauḥīd min al-Qurʾān wa al-Sunnah* (1963), *Mabādi' al-Uṣūl* (1988), *Majmūah Khitāb wa Maqālāt Ibn Bādīs* (1966), *Aḥsan al-Qaṣaṣ* (manuskrip). Selain karya-karya tersebut, ada puluhan artikel, makalah, rangkaian puisi dan tulisan lepas Ibn Badis yang dimuat di sejumlah surat kabar dan majalah nasional Aljazair.¹²

Sekilas tentang Tafsir *Majālis al-Tadhkīr min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr*

Tafsir Ibn Badis pertama kali dicetak pada tahun 1948, kemudian dicetak kembali oleh Kementerian Agama Aljazair dengan nama *Majālis al-Tadhkīr min Kalām al-Ḥakīm al-Khabīr* pada tahun 1982. Pada tahun 1983 kembali dicetak oleh kementerian yang sama dengan judul yang berbeda yaitu *Majālis al-Tadhkīr min Ḥadīth al-Basyīr al-Naẓīr*. Pada tahun 1995 Tafsir bin Badis ini diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut Libanon setelah dilakukan *takhrij* ayat dan hadis oleh Ahmad Syamsuddin. Pada tahun 2009 diterbitkan kembali oleh Dar al-Rasyid li al-Kitab wa al-Qurʾan al-Karim, Aljazair.¹³ Tafsir Ibn Badis hanya terdiri satu jilid saja, dan bisa dikatakan sebagai kumpulan tulisan Ibn Badis tentang kajian al-Qurʾan dan keislaman yang dimuat di Majalah al-Shihab yang ia pimpin dan kerap menyinggung tentang kondisi sosial kemasyarakatan penduduk Aljazair kala itu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab Tafsir Ibn Badis yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, Cetakan Ke-II tahun 2003 dengan judul yang sama seperti saat diterbitkan pada tahun 1982 oleh Kementerian Agama Aljazair.

Tidak seperti kitab-kitab tafsir al-Qurʾan secara umum, Tafsir Ibn Badis bukanlah kitab tafsir yang berisi tafsir al-Qurʾan secara utuh. Tafsir Ibn Badis berisi penafsiran

¹¹ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 10.

¹² Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 14.

¹³ Namouni dan Badaoui, "Dirasah Tahliliyah li Asalib al-Ta'lim", 116.

beberapa surat dan ayat tertentu saja yang dibagi dalam 6 bagian penafsiran, yaitu Tafsir Surah Al-Isra, Tafsir Surah Al-Furqan, Tafsir Surah An-Naml, Tafsir Surah Yasin, Tafsir Al-Muawwidzatain (Surah Al-Alaq dan An-Nas) dan tafsir ayat-ayat pilihan dari Surah Yusuf, An-Nahl, Al-Maidah, An-Nur, Maryam, Thaha, Al-Anbiya, Al-Haj, Al-Mukminun dan Adz-Dzariyat, ditambah satu pembahasan khusus tafsir *maudū'i* tentang Arab dalam al-Qur'an.

Terkait metodologi, secara umum Tafsir Ibn Badis merupakan tafsir dengan metode dan corak penafsiran *adabi-ijtimā'i* dan banyak menjabarkan makna-makna kebahasaan dari *lafaz-lafaz* dalam ayat-ayat Al-Qur'an lalu menentukan makna kata yang paling kuat; menjabarkan urgensi dari susunan kata (kalimat) dan pemilihan kata dan kalimat yang paling sesuai dan sempurna dalam gramatikal Bahasa Arab; menafsirkan ayat dengan ayat lain dan hadis Nabi yang shahih; serta riwayat dari sahabat dan generasi setelahnya dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya secara ilmiah.

Dalam menafsirkan surah dan ayat Al-Qur'an, Ibn Badis juga merujuk kitab-kitab tafsir sebelumnya antara lain: *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Imam al-Thabari untuk merujuk pendapat ulama-ulama salaf sebelum al-Thabari, *al-Kasasyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* karya Imam Zamakhsyari dalam balaghah dan gaya bahasa, *al-Baḥr al-Muḥīth fī al-Tafsīr* karya Abu Hayyan al-Andalusi dari sisi *qira'at* dan *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Imam al-Razi terkait dengan penjelasan ilmu-ilmu alam dan semesta.¹⁴

Al-Makki al-Nashiri dan Kitab *Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* Biografi al-Makki al-Nashiri

Nama lengkapnya adalah Mohammed al-Makki al-Nashiri, lahir di Rabat ibu kota Kerajaan Maroko pada tahun 1906 dan meninggal pada tahun 1994 di kota yang sama.¹⁵ Tumbuh di tengah-tengah keluarga menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menghargai ilmu pengetahuan, al-Nashiri mendapat didikan langsung dari para ulama di kalangan keluarga al-Nashiri dan ulama besar Maroko saat itu, seperti: al-Ustadz al-Hafidz Abu Syu'aib al-Dukkali, dan Syaikh Muhammad bin Abdussalam Al-Saih.¹⁶

Selain berguru kepada ulama di Maroko, al-Nashiri juga menimba ilmu dari ulama Kawasan Timur seperti: Thoha Husain; Ahmad Amin; Zaki Mubarak; Hasan Ibrahim Hasan; Mosthafa Abderrazzak; Mansour Fahmi; Abdulhamid Al-Abbadi; Abdulwahab Azam; dan Yusuf Karam saat menimba ilmu di Universitas Cairo Jurusan Budaya Islam. Tidak hanya belajar kepada ulama Islam, setelah dari Mesir, al-Nashiri menuju Perancis untuk belajar Ilmu Pendidikan dan belajar di University of Geneva dan belajar kepada sejumlah orientalis Eropa dari Italia dan Jerman.¹⁷

¹⁴ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 18-19.

¹⁵ Anwar Al-Jundi, *al-Fikr wa al-Tsaqafah al-Muashirah fī Syimal Ifriqia* (Kairo: al-Dar al-Qaumiyah, 1965), 186.

¹⁶ Majmuah Min al-Kuttab, *Sirah Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri* (Rabat: Dar al-Maarif, 1991), 194.

¹⁷ Al-Kuttab, *Sirah al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri*, 191-193.

Keterlibatan al-Nashiri dalam bidang pendidikan dan politik Maroko dimulai sejak masa muda dengan mendirikan organisasi *al-Rābithah al-Maghribiyyah*, organisasi yang diisi oleh para kalangan muda Maroko yang memiliki semangat perjuangan untuk merdeka, organisasi yang bergerak untuk membela nilai-nilai nasionalisme dan menjadi satu-satunya organisasi *underground* yang dibentuk untuk melawan penjajahan Perancis atas Maroko. Al-Nashiri menjadi Sekretaris Jenderal pertama organisasi tersebut saat umurnya belum genap 15 tahun. Dalam usahanya berjuang bagi kemerdekaan Maroko atas kolonial Perancis, al-Nashiri melakukan sejumlah kunjungan ke beberapa negara Eropa untuk menuntut Perancis segera meninggalkan Maroko. Menyikapi upaya kerasnya untuk kemerdekaan Maroko, Perancis melarangnya kembali ke Maroko dan bahkan mengasingkannya ke daerah bagian selatan Maroko yang saat itu dalam penjajahan Spanyol.

Selain itu, al-Nashiri juga menunjukkan perjuangannya melawan penjajahan Perancis dalam bentuk tulisan dan artikel yang dimuat di sejumlah surat kabar dan majalah Maroko. Bahkan al-Nashiri akhirnya mendirikan surat kabar dan majalah sendiri untuk menuangkan pikiran dan pendirian politiknya melawan penjajahan Perancis, yaitu Surat Kabar *al-Wihdah al-Maghribiyyah* dan *Jarīdah al-Sya'b* serta majalah *Minbar al-Sya'b* dan *al-Maghrib al-Jadīd*.¹⁸

Beberapa jabatan penting yang pernah diamanahkan kepada al-Nashiri setelah Maroko meraih kemerdekaan pada tahun 1956 dari Perancis yaitu, sebagai Duta Besar Kerajaan Maroko untuk Libya pada masa Raja Maroko Mohammed V dan Raja Hassan II, Dosen Institut Dar El-Hadis Rabat, Menteri Urusan Islam dan Budaya, dan anggota Akademi Kerajaan Maroko. Menjelang akhir hayatnya al-Nashiri dipilih menjadi Ketua Majelis Ulama' Wilayah Rabat-Sale dan menjadi Ketua Majelis Ulama' Maroko pada tahun 1989 menggantikan Abdullah Kannoun.¹⁹

Sejak muda al-Nashiri sudah terlibat dalam dunia tulis menulis. Buku pertamanya terbit pada tahun 1925 yang berjudul *Izhār al-Ḥaqīqah wa 'Ilāj al-Khalīqah, Min Munāhaḍah al-Ṭuruqīyyah ila Muqāwamah al-Ihtilal, Ḥarb al-Ṣalībīyyah fī Marrākech* (1931), *Faransā wa Siyāsatuḥā al-Barbariyyah fī al-Maghrib al-Aqṣā* (1932), *Al-Aḥbās al-Islāmiyyah fī al-Mamlakah al-Mahgribiyyah* (1935), *Mauqif al-Ummah min al-Ḥimayah al-Faransiyyah* (1946). Buku-buku ini ditulis al-Nashiri sebelum kemerdekaan Maroko, sedangkan setelah kemerdekaan, tidak kurang dari 30 buku yang telah ia tulis, antara lain: *Nizām al-Ḥuqūq fī al-Islām*, *Nizām al-Fatwā fī al-Syarī'ah wa al-Fiqh*, *Mabādi' al-Qānūn al-Idāri fī al-Islām*, *Mabādi' al-Qānūn al-Dauli fī al-Islām*,²⁰ dan kitab tafsir *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* terdiri dari 6 jilid yang akan menjadi satu dari dua objek kajian utama pada penelitian ini.

Sekilas tentang Kitab *al-Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr*

¹⁸ Muhammad bin Umar al-Azouzi, *Hashad al-Qalam* (Dar al-Aman: Rabat, 2012), 748.

¹⁹ Al-Kuttāb, *Sirah al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri*, 189.

²⁰ Al-Kuttāb, *Sirah al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri*, 197-198.

Kitab *al-Taysir fi Ahādīth al-Tafsir* termasuk salah satu kitab tafsir modern yang semula adalah berupa pengajian dan pengkajian tafsir yang disiarkan oleh Radio Nasional Maroko. Sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan Maroko, al-Nashiri mencoba mendekatkan kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat dari semua kalangan, dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah difahami, menghindari pemakaian kata-kata asing dan sulit dipahami juga yang bertele-tele, selain juga menghindari pembahasan yang *jlimet* terutama berkaitan dengan ilmu nahwu, balaghah dan ilmu kalam. Penulis juga berusaha menjelaskan makna-makna Al-Qur'an menggunakan ungkapan yang populer digunakan masyarakat umum.²¹

Kitab *al-Taysir fi Ahādīth al-Tafsir* pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Gharb al-Islami, Beirut, Libanon pada tahun 1985 M. Penulis kitab, al-Nashiri, menggunakan sejumlah metode penafsiran, seperti: metode tafsir *lughawi* (kebahasaan), *athari* (menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, hadis dan perkataan sahabat) dan metode *maudlū'i* (dengan melakukan kodifikasi dan perbandingan antara satu atau beberapa ayat tertentu dengan ayat lain yang membahas satu tema yang sama). Dalam kaitan ini, al-Nashiri menyebutkan bahwa al-Qur'an dari awal sampai akhir sebagai satu kesatuan yang utuh, saling menafsirkan, dan saling menyempurnakan antara satu ayat dengan yang lain. Karenanya, keseluruhan al-Qur'an yang ada saat ini sebagai bentuk yang sempurna dan lengkap, tidak ada pertentangan dan perselisihan.²²

Hal yang menjadi ciri khas dari tafsir *al-Taysir fi Ahādīth al-Tafsir* adalah bahwa penulis membagi kajiannya dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam seperempat *hizb*²³ pertama, kedua dan seterusnya dari Al-Qur'an, lalu memulai kajian tafsirnya. Sebagai contoh, al-Nashiri dalam rekaman pengajian tafsirnya menyampaikan: "Tema kajian tafsir Al-Qur'an kita hari ini adalah seperempat pertama dari Hizb ke-59 yaitu dimulai dari ayat pertama Surah An-Naba' hingga ayat ke 40 Surah An-Naziat."²⁴

Dalam kajian dan pengajian tafsirnya, al-Nashiri merujuk kepada referensi-referensi utama dalam tafsir, terutama para *mufasssir* kawasan barat Islam dan kitab hadis, di antaranya: *Al-Muḥarrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Imam Ibn Athiyyah, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Imam al-Qurṭhubi, *Ahkām al-Qur'an* karya Imam Ibn al-Arabi al-Mu`afiri, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an* karya Imam al-Thabari, *Zād al-Maṣīr fi 'Ilm al-Tafsīr* karya Imam Ibn Juzay al-Gharnathi, *Ahkām al-Qur'an* karya Imam Abu Bakar al-Jashshash, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawamiḍ al-Tanzīl* karya Imam Zamakhsyari, *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Imam al-Razi dan

²¹ Mohammed al-Makki al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir* (Beirut-Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1985), 9-10.

²² Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 8.

²³ Al-Qur'an dibagi menjadi 30 juz, setiap satu juz terdiri dari dua hizb, artinya Al-Qur'an secara keseluruhan terdiri dari 60 hizb. Dalam versi Al-Qur'an qiraat Imam Warsy an Nafi' (versi mushaf yang dipakai di Maroko) setiap hizb dibagi lagi menjadi empat atau delapan untuk memudahkan bagi para pembaca dan penghafal Al-Qur'an.

²⁴ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 8.

lainnya. Sedangkan referensi kitab hadis, al-Nashiri merujuk kepada kitab-kitab induk hadis yaitu *Kutub al-Sittah*, *Musnad Imam Ahmad*, *al-Muwatta' Imam Malik*, *Mustadrak Imam Hakim*, *Sunan Baihaqi*, *Sunan al-Dāruqūṣni*, *Sunan Ibn Mardawaih* dan kitab-kitab syarah hadis, seperti *Fath al-Bārī* karya Imam Ibn Hajar al-'Asqalani.²⁵

Corak Tafsir *Adabi Ijtimā'i* Tafsir Ibn Badis dan al-Makki al-Nashiri **Tafsir Ibn Badis**

Aljazair pada masa Ibn Badis berada di bawah penjajahan kolonial Perancis yang membuat kondisi sosial kemasyarakatan penduduk Aljazair secara umum tidak dalam kondisi yang wajar. Beberapa upaya kolonial Perancis untuk menguasai Aljazair dilakukan dengan cara menyebarkan agama Kristen dan menjauhkan masyarakat Islam Aljazair dari al-Qur'an dan agama mereka, menjadikan bahasa Perancis sebagai bahasa nasional Aljazair menggantikan bahasa Arab. Upaya pembodohan dengan cara mengambil alih lembaga-lembaga pendidikan Aljazair dengan mengubah kurikulum dan sistem pembelajaran sesuai dengan sistem kolonial Perancis. Hal ini membuat sebagian besar keluarga Aljazair tidak memasukkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang telah diambil alih Perancis sehingga menyebabkan terjadinya putus sekolah massal di kalangan anak-anak usia sekolah di Aljazair.²⁶

Kondisi sosial ini memberi pengaruh yang jelas dalam penulisan tafsir Ibn Badis, terutama dalam upaya beliau memperbaiki tatanan sosial, pendidikan dan keagamaan yang menyedihkan akibat kolonialisasi. Ibn Badis secara tegas memberikan pernyataan, "Tidak ada keselamatan bagi kita untuk keluar dari derita dan sengsara yang kita rasakan saat ini kecuali kita harus kembali kepada al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam membangun aqidah dan aturan hukum".²⁷ Iman dan taqwa, keduanya menjadi *'ilāḥ* (terapi/obat) satu-satunya bagi kita untuk keluar dari kondisi memprihatinkan ini. Jika kita berkomitmen dengan kedua sikap tersebut, kita dapat terbebas dari penderitaan ini. Kita tidak akan bangkit dengan *'ilāḥ* ini kecuali dengan bersatu padu dan bekerja sama antar pribadi maupun kelompok. Setiap pribadi harus menyadari tanggung jawab keimanan dan ketakwaan masing-masing yang kemudian dapat ditularkan kepada keluarga, orang-orang terdekat dan kepada seluruh kaum muslimin".²⁸

Di antara sisi kehidupan yang menjadi konsen perbaikan Ibn Badis dalam tafsirnya adalah;

- 1) Menjaga moralitas dan perilaku kaum muslimin sesuai dengan tuntunan al-Qur'an untuk tidak mudah terpengaruh dengan perilaku dan akhlak di luar Islam. Sebagai contoh saat menafsirkan Q.S. Al-Isra (17): 85, Ibn Badis menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk juga menjelaskan tentang perilaku, sikap, atau akhlak tercela, sekaligus menyebutkan pengaruh buruk dan negatif dari akhlak tercela tersebut. Sebaliknya al-Qur'an juga menjelaskan pengaruh positif dan manfaat yang

²⁵ Abdurazzaq bin Ismail Harmas, "Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri Mufasssiran", 64.

²⁶ Nushaira, "Al-Masyru' Al-Ishlahi 'inda Abd al-Hamid bin Badis", 6.

²⁷ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 175.

²⁸ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 126.

besar dari perilaku terpuji. Al-Qur'an sebagai *syifā'* atau penawar bagi jiwa dan pikiran, yang bermuara dari akidah dan keyakinan yang benar serta akhlak terpuji. Dengan akidah yang benar dan perilaku terpuji dapat menyelamatkan dan menyempurnakan jiwa, dan keduanya akan mewujudkan keselarasan dan stabilitas dalam struktur hidup bermasyarakat.²⁹ Karenanya, al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok keadilan dan peradaban, system, dan kode etik berinteraksi dalam masyarakat, serta solusi untuk penyakit sosial dalam masyarakat.³⁰

- 2) Seruan untuk membela dan mempertahankan karakter Islam dari pengaruh kaum Barat. Saat menafsirkan Q.S. Al-Furqan (25): 20, Ibn Badis menyebutkan bahwa sebagaimana setiap pribadi bisa mendapatkan cobaan atau ujian dari pihak lain, kehadiran komunitas tertentu juga dapat menjadi penyebab cobaan dan ujian komunitas lainnya.

“Saat ini, umat Islam sedang diuji dengan kehadiran kaum Barat di tengah-tengah mereka. Kita sebagai umat Islam dan pemeluk agama Islam, agama yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, namun anehnya sebagian besar di antara kita tidaklah tergolong sebagai orang-orang atau umat yang bahagia, tidak dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kita.” Lebih lanjut ia menjelaskan penyebab cobaan yang diterima umat Islam: “Ada dua sebab utama dibalik cobaan yang sedang dialami kaum muslimin. *Pertama*; kita mengklaim membawa pesan-pesan dan ajaran dari Islam, namun sebenarnya pesan dan ajaran tersebut bukanlah dari Islam. *Kedua*; kaum Barat memandang kita, kaum muslimin sebagai kelompok dengan kondisi dimana kobodohan, kemiskinan, kehinaan dan menjadikan peperangan antar sesama sebagai bagian dari jihad yang katanya diwariskan. Ketika kaum Barat melihat kita dalam kondisi seperti ini, mereka menjauh dan mengejek Islam. Kecuali yang memandangnya dengan kaca mata yang objektif dan adil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang Islam. Sebaliknya, kita melihat Barat sebagai kaum yang hebat dan berdaulat, memiliki kemajuan di bidang ilmu dan peradaban, kita justru mengikuti dan bahkan mendukung tradisi mereka dalam segala hal, bahkan dalam sikap dan perilaku negatif dan merusak dari Omereka. Padahal apa yang dimiliki kaum Barat berupa kemajuan dan kejayaan, sesungguhnya kita memilikinya juga dalam Islam dan sejarah peradaban kaum muslimin.³¹

- 3) Perintah bersatu dalam barisan kaum muslimin dan kewajiban tunduk kepada pemimpin. Di antara surah yang menjadi objek penafsiran Ibn Badis dalam kitab tafsirnya adalah Q.S. An-Nur (24) 62-63. Pada ayat tersebut Ibn Badis menjelaskan urgensi dan disyariatkannya berkumpul dan bersatu dalam satu barisan guna kebaikan kaum muslimin, dan peringatan bagi mereka yang meninggalkan

²⁹ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 143.

³⁰ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 144.

³¹ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 167-168.

kelompok muslim sebagai perbuatan yang dilarang dan akan membawa kepada kerusakan. Ibn Badis menarik beberapa kesimpulan hukum dari ayat 62-63 Q.S. An-Nur terkait dengan kemaslahatan umat muslim, di antaranya: *Pertama*; bagi para pemangku jabatan kaum muslimin, ketika ada urusan penting berkaitan dengan kemaslahatan umum, hendaknya mengajak para kelompok muslim, yang diharapkan dengannya mendapatkan masukan, ide dan pemikiran serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk kepentingan tersebut. *Kedua*; kaum muslimin, hendaknya bersama dan mendukung para pemangku jabatan, memberikan nasehat kepada mereka, tidak meninggalkan apalagi membuat mereka para pemimpin merasa kecewa.

Ibn Badis melanjutkan bahwa problematika yang terjadi di tengah masyarakat muslim saat ini disebabkan oleh keengganan mereka untuk bersatu padu. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi, yaitu: kezaliman dan tindakan semena-mena yang ditampilkan oleh para pemimpin, lemahnya mentalitas keagamaan, dan kebodohan yang tersebar di masyarakat, termasuk juga diamnya para ulama dan orang-orang yang berpengetahuan untuk melaksanakan kewajiban menasehati kelompok yang berbuat dan bertindak semena-mena dan melakukan bimbingan terhadap masyarakat.

Karena itu, bagi para ulama sebagai kaum terdidik kalangan muslim dan pewaris para nabi, dapat menjalankan tugas mulia mereka sebagai pendidik dan pengayom masyarakat dengan menyerukan untuk bersatu padu dan bermusyawarah terkait dengan urusan dunia maupun akhirat yang menjadi kepentingan masyarakat muslim secara umum. Dengan demikian, tidak terjadi lagi perbuatan semena-mena dari para pemimpin, dan tidak ada lagi masyarakat yang lalai terhadap tanggungjawab mereka untuk bersama dan mendukung para pemimpin.³²

- 4) Perhatian yang kuat terhadap ilmu dan pendidikan. Diawali dengan menafsirkan Q.S. Al-Isra (17): 36, Ibn Badis menjelaskan tentang arti kata *al-qafw*, *al-'ilm*, *al-sam'* dan beberapa kata yang lain. Kata *al-qafw*, (bentuk masdar dari kata *taqf*), secara bahasa diartikan sebagai mengikuti jejak, dan secara terminologis diartikan sebagai mengikuti jejak tanpa didasari ilmu. Ibn Badis juga menjelaskan tentang beberapa kata setelahnya, serta urgensi akal sebagai keistimewaan yang diberikan Allah bagi manusia, yang membedakannya dengan makhluk lain dan akal sebagai perangkat ilmu. Ilmu sebagai *leader* dalam mengarungi kehidupan, dalam bersikap, berkata dan berperilaku serta berkeyakinan.³³ Melalui pendidikan, seorang atau komunitas akan mendapatkan ilmu yang akan menjadi landasan mereka dalam bertindak, berperilaku dan berkeyakinan. Dengan pendidikan, baik pribadi maupun kelompok dapat membedakan yang benar dan salah serta tidak mengikuti pendapat dan ide tanpa berdasarkan ilmu.

³² Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 334-335.

³³ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 102.

Ibn Badis memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan secara umum, di antaranya dengan mendirikan sejumlah lembaga pendidikan bagi anak-anak Aljazair yang tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan dasar dan menengah mereka. Hal ini disebabkan sistem pendidikan yang tidak diminati oleh keluarga muslim Aljazair sebagai karena diganti secara paksa dengan sistem pembelajaran Perancis. Lebih dari itu, Ibn Badis juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan bagi kaum perempuan, di antaranya dengan membebaskan iuran bulanan bagi mereka.

Hal itu dilakukan mengingat pentingnya peran perempuan dalam pendidikan, Ibn Badis membagi lembaga pendidikan Islam kepada tiga poin penting, yaitu: rumah, sekolah dan masyarakat. Rumah sebagai *al-madrasah al-ūlā* (institut pertama) dalam membentuk karakter pribadi seseorang, membutuhkan sosok ibu yang berilmu yang akan menjadi landasan dalam keberagaman anak-anak mereka.³⁴ Keprihatinan Ibn Badis ini bermula dari banyaknya generasi muda Aljazair yang lahir dan tumbuh dari rumah-rumah yang tidak dapat memberikan modal pengetahuan agama sebab para ibu yang tidak berpendidikan dan kurang dalam pengetahuan agama.

- 5) Kepemimpinan perempuan dalam Islam. Dalam menafsirkan Q.S. An-Naml (27): 23, Ibn Badis menukil sebuah hadis Nabi tentang tidak akan berjaya suatu kaum yang dipimpin oleh perempuan.³⁵ Ia menyebutkan bahwa *sabab al-wurūd* hadis dimaksud, yaitu sampainya berita tentang bangsa Persia yang menjadikan perempuan/ratu sebagai pemimpin mereka kepada Nabi Saw. Nabi lalu meresponnya dengan melarang perempuan sebagai pemimpin (*wilāyah* ataupun *imārah*). Hadis ini, yang disebut Ibn Badis sebagai *nash* yang shahih, dikuatkan oleh pendapat jumbuh ulama dan sejumlah praktik dan peristiwa (*al-sunnah al-‘amaliyah*) yang mendukung untuk tidak menjadikan perempuan sebagai perempuan, selain beberapa riwayat lain yang tidak disebutkan.

Ibn Badis mencoba menganalisis penyebab ketidakberuntungan (*lā yuflih*) satu kaum jika dipimpin perempuan dari sisi psikologis di mana antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dituntut dari sebuah kepemimpinan, serta perbedaan peran alami keduanya dari sisi sosial kemasyarakatan yang mana satu pihak tidak dapat mengisi peran pihak yang lain. Dalam sejarah Islam disebutkan ada beberapa sosok dan tokoh perempuan yang menjadi pemimpin dan sukses dalam menjalankan pemerintahan, seperti Ratu Syajar al-Dur pada masa Bani

³⁴ Nushaira, *Al-Masyru' Al-Ishlahi inda Abdul Hamid bin Badis*, 9.

³⁵ Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Musnad, no. 20477 yang berbunyi: *عن أبي بكر، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يفلح قوم أسندوا أمرهم إلى امرأة*: Artinya: "Dari Abu Bakrah, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan". Lihat Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), jilid 34, 121.

Ayyubi, bahkan sebagian dari mereka yang meninggal saat masih mengemban amanah sebagai pemimpin dan mewariskan kejayaan pada masa pemerintahannya.

Lebih lanjut Ibn Badis menyebutkan bahwa fakta kesuksesan tokoh pemimpin perempuan ini tidak meng-*counter* pendapat kebanyakan ulama. Karena yang dimaksud dengan tidak adanya kejayaan yaitu dalam konteks *syar'i*, yaitu kejayaan dan keberhasilan serta terwujudnya kebaikan dunia dan akhirat. Kejayaan sebuah kaum tidak berarti menjadikannya berada dalam keridlaan Tuhan, sebab siapa saja yang tidak berada dalam ketaatan kepada Allah maka tidak termasuk dari kelompok yang beruntung, meskipun secara lahir dan terlihat kasat mata berada dalam kondisi yang sangat maju dan berhasil dalam kaca mata duniawi. Sebab fakta yang terjadi, sebagian besar kaum yang menjadikan perempuan sebagai pemimpin, saat mereka berhadapan atau berperang dengan kaum yang lain yang setara, mereka dapat dikalahkan.³⁶

Pemaknaan Ibn Badis atas hadis ini terlihat sangat literalis. Ia menganggap pemahamannya atas hadis ini sebagai teologi yang harus diyakini, bahwa mengangkat perempuan sebagai pemimpin berarti keluar dari ketaatan kepada Allah. Di satu sisi, Ibn Badis memperjuangkan hak perempuan dengan memberikan akses pendidikan, namun di sisi lain ia tidak mendukung perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Baginya peran sentral perempuan adalah sebagai pendidik generasi muslim dengan membina dan membekali keilmuan keagamaan yang baik bagi anak-anaknya. Jika kita melihat kondisi sosial di masa hidup Ibn Badis, di mana banyak anak-anak muslim yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena putus sekolah, dan kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki para Ibu sebagai *al-madrasah al-ūlā*, maka tidak mengherankan jika Ibn Badis lebih mengedepankan peran perempuan dalam keluarga dan menolak peran kepemimpinan perempuan dalam publik. Terlebih lagi, ketidakmampuan keluarga memberikan pemahaman dan pengetahuan agama yang baik bagi anak-anaknya mengakibatkan merebaknya kebodohan dan kemunduran akhlak dalam masyarakat saat itu. Selain itu, pemaknaan literalis Ibn Badis juga dipengaruhi oleh penafsiran para ulama sebelumnya yang ia jadikan rujukan dalam tafsirnya.

Dari kelima poin di atas, terlihat jelas bahwa Ibn Badis dalam penafsirannya berpijak dari permasalahan sosial yang terjadi di masanya, mulai dari: kolonialisme Perancis atas Aljazair; tidak bersatunya pemimpin, rakyat, dan ulama Aljazair dalam melawan penjajah Perancis; karakter Barat yang mulai menggantikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat; terjadinya putus sekolah secara massal; merebaknya kebodohan dan kemunduran akhlak dalam masyarakat Aljazair. Semua hal ini mendorongnya untuk merespon dan memberikan edukasi kepada masyarakat Aljazair melalui tulisan-tulisan dan penafsirannya, serta memperjuangkan

³⁶ Ibn Badis, *Majalis al-Tadzkir*, 273-274.

perbaikan kondisi masyarakat dengan mendirikan berbagai yayasan sosial dan lembaga pendidikan.

Tafsir al-Makki al-Nashiri

Jika memperhatikan lebih cermat kitab *al-Taysir fī Ahādīth al-Tafsir*, terlihat jelas bahwa kitab tafsir ini memberikan perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang menjadi konsen dari corak tafsir *adabi ijtima'i*. Dengan disampaikannya tafsir ini secara periodik melalui siaran Radio Nasional Maroko, al-Nashiri ingin menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai dengan kondisi terkini saat itu dan merespon problematika masyarakat yang *up to date*. Melalui penafsiran lisan yang ia sampaikan secara periodik, ia berharap penjelasan makna al-Qur'an bisa masuk ke rumah-rumah masyarakat muslim Maroko dan masyarakat dunia Islam secara umum, sehingga dapat memberi pengaruh positif untuk melakukan dan perbaikan *ishlah* dalam kehidupan mereka.

Al-Nashiri sendiri melihat upaya memperbaiki diri (*al-ishlah*) dalam konteks yang sangat luas, sebagaimana al-Qur'an menyerukan perbaikan harus dilakukan dalam setiap segi kehidupan manusia. Hal ini diungkap An-Nashiri di antaranya saat menafsirkan Q.S. Hud (11): 87-88, ia menjelaskan bahwa tujuan utama setiap *risālah ilāhiyah* adalah untuk memperbaiki kondisi manusia dalam semua aspek kehidupannya, memperbaiki akidah, syariah, perilaku, cara hidup bermasyarakat dan interaksi antar sesama. Dengan konsep ini, maka proses perbaikan (*al-ishlah*) tersebut akan menyentuh hal-hal yang bersifat lahir maupun batin manusia sehingga terwujud umat yang utama dan masyarakat yang bermartabat.³⁷

Di antara problematika sosial yang menjadi fokus perhatian untuk mendapatkan perbaikan (*al-Ishlah*) dan mendapat porsi pembahasan secara signifikan dalam tafsir al-Nashiri di antaranya:

- 1) Kritik al-Nashiri terhadap pernikahan beda agama seperti banyak terjadi pada masa hidupnya. *Islāh al-mujtama'* (memperbaiki masyarakat) berkaitan erat dengan memperbaiki keluarga, karena itu keluarga harus dibangun di atas pondasi keimanan, wahyu ilahi dan nilai-nilai ketuhanan. Berangkat dari konsep ini, al-Nashiri saat menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 221 menjelaskan bahwa pernikahan beda agama akan memberi pengaruh negatif yang sangat kuat dan memunculkan problematika serius di kalangan masyarakat muslim. Al-Nashiri mewanti-wanti bahwa kesamaan akidah menjadi tuntutan dan keharusan bagi keberlangsungan dan keamanan jalinan rumah tangga. Al-Nashiri menyatakan:

“Fakta yang terjadi bahwa pernikahan beda agama berpengaruh pada pendidikan anak-anak muslim, sebab mereka mendapat didikan dari seorang ibu yang bukan dari kalangan muslimat. Para ibu non-muslim tersebut, mengontrol dengan sempurna urusan rumah tangga hingga menjadikan

³⁷ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 3, 140.

keluarga terasing dari komunitas muslim, anak-anak yang lahir dari perkawinan beda agama justru mengenal lebih dulu keluarga yang bukan muslim. Hal ini menjadi kekhawatiran para ulama Islam saat ini, yang sebelumnya juga menjadi ketidaksenangan Umar Bin Khattab setelah mengetahui ada beberapa shahabat yang melakukan perkawinan beda agama dengan kalangan perempuan Nasrani dan Yahudi.”

Selanjutnya ia mengajak untuk merenungi kondisi masyarakat muslim saat itu yang sangat mengkhawatirkan baginya: “Kondisi kaum muslimin saat ini, lebih mengkhawatirkan dibandingkan saat masa Umar bin Khattab, karena itu, menghindari pernikahan beda agama pada masa sekarang menjadi keharusan dibandingkan dengan masa Umar bin Khattab. An-Nashiri melanjutkan bahwa seorang muslim dilarang menikahi perempuan musyrikah dan sebaliknya, muslimah dilarang menikah dengan laki-laki musyrik, An-Nashiri menjelaskan bahwa termasuk dalam kategori musyrik dan musyrikah adalah kalangan *kitabiyah* yaitu komunitas Nasrani dan Yahudi.³⁸ Melihat pertimbangan dan ulasannya terkait menikah beda agama, An-Nashiri lebih mendukung pendapat ulama yang melarang menikah berbeda agama.”³⁹

- 2) Menjaga masyarakat dari perilaku buruk dan merusak, di antaranya dengan menghindari konsumsi *khamr* (minuman keras) dan berjudi. Hal itu seperti diungkap al-Nashiri saat menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2): 219 dengan menyebutkan bahwa kaum muslimin dengan keimanannya yang kuat dan terbebas dari perilaku jahiliyah, tidak memberikan tempat sedikitpun bagi *khamr* dan judi dalam kehidupan mereka dan dalam masyarakat muslim. *Khamr* dan judi, sudah tidak lagi mendapatkan pembenaran, bahkan sejak masa jahiliyah sebelum datangnya Islam. Islam datang dengan syariat dan aturan yang jelas, komplit dan serius, tidak sembarangan dan *absurd*. Karena itu, saat aturan Islam datang kepada para shahabat di masa Nabi, mereka langsung menerima aturan dan syariat Islam secara langsung dari dalam diri dan hati mereka.

Untuk membuktikan lebih jauh terkait pengharaman *khamr* dan judi serta pengaruh negatif keduanya, Al-Nashiri menyebutkan penelitian dari ilmuwan kedokteran, pakar ekonomi dan ilmu sosial yang telah menyepakati bahwa *khamr* dan judi memberi pengaruh negatif dan merusak kehidupan pribadi maupun masyarakat. Keduanya, *khamr* dan judi merupakan penyakit masyarakat yang menjadi penyebab runtuhnya tatanan peradaban manusia.⁴⁰

³⁸ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 141.

³⁹ Penjelasan lengkap terkait pernikahan beda agama, termasuk perbedaan pendapat para ulama dan kasus pernikahan beberapa sahabat (Thalhah bin Abdullah dan Hudzaifah bin al-Yamani) dengan perempuan Yahudi dan Nasrani pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab yang meminta para shahabat tersebut untuk menceraikan istri-istri dari kalangan Yahudi dan Nasrani mereka. *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 141-143.

⁴⁰ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 138-139.

Termasuk dalam pengharaman *khamr* dan judi adalah obat-obatan terlarang yang sama-sama merusak kehidupan pribadi dan masyarakat. Sejumlah negara berkomitmen untuk melakukan upaya perang terhadap hal-hal yang merusak ini, termasuk di antaranya negara-negara Islam atau negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim.

- 3) Al-Nashiri juga memberikan ulasan yang detail terkait urusan anak yatim dan tanggung jawab wali atau orang yang diberi amanah mengurus harta anak yatim seperti dalam Q.S. An-Nisa (4): 6, bagaimana sikap seorang wali yang diberikan kepercayaan memegang dan mengurus harta anak yatim dapat menunaikan amanahnya secara benar dan bertanggung jawab. Wali anak yatim harus bisa dan mampu melihat tingkat kedewasaan anak yatim, dewasa dalam hal agama dan dalam mengatur keuangan, hingga saat yang tepat harta benda tersebut dapat diserahkan kepada anak yatim.⁴¹ Para wali anak yatim memiliki tanggung jawab yang besar demi kelangsungan kehidupan anak-anak yatim yang berada dibawah pengasuhan dan pemeliharaannya dan juga untuk kebaikan masa depan mereka.
- 4) Memperbaiki akidah dan karakter dengan menampilkan sifat-sifat kaum munafik dan kaum mukminin. Al-Nashiri melihat bahwa keimanan menjadi pondasi dari setiap upaya perbaikan (*ishlah*). Hal ini sering diulang al-Nashiri, selain juga menjelaskan bahwa bahwa kekufuran dan kemunafikan menjadi sumber dari setiap kerusakan dan kehancuran. Al-Nashiri menggambarkan hal ini saat menafsirkan pada Q.S. Al-Baqarah (2): 27, bahwa yang dimaksud dengan pemutusan (*yaqta'ūn*) yang dilakukan kaum fasiq terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menyambungunya adalah, memutuskan tali silaturahmi dan memutuskan ikatan keyakinan bersama, sifat egois dan tenggelam dalam keegoisan pribadi, tidak memiliki rasa belas kasih dan kebaikan, serta tidak peduli terhadap kehidupan orang lain dan hanya mementingkan kehidupan mereka sendiri.

Sedangkan kerusakan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki sifat *nifāq* (orang-orang munafik) adalah dengan membenci hal-hal yang dihormati atau disakralkan, meremehkan nilai-nilai kebaikan, tidak peduli dengan hak-hak pribadi dan masyarakat, memaksa orang lain untuk setuju dan hidup dengan keburukan-keburukan yang mereka ciptakan. Upaya kaum munafik ini sangat terlihat jelas dari usaha mereka dalam melanggar dan menyerang perintah-perintah Allah. Swt. dan secara khusus berbuat untuk menjauhkan orang lain dari perintah-perintah Allah dalam kehidupan mereka.

⁴¹ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 308.

Al-Nashiri menambahkan bahwa kelompok munafik selalu berusaha menciptakan kebingungan berfikir untuk menyesatkan kalangan tertentu hingga masuk dalam perangkap mereka. Tipu daya dan upaya merusak kaum munafik sangat jelas digambarkan dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya sebagai kelompok yang membuat kerusakan pertanian (*al-ḥarth*-bidang pangan) dan keturunan (*al-nasl*-tatanan kehidupan keluarga, Q.S. Al-Baqarah (2): 205) sebagai tambahan dari sifat-sifat yang sebelumnya telah dijelaskan oleh beberapa ayat di awal surat al-Baqarah tentang karakter kaum munafik.

Setelah menjelaskan sifat kaum munafik agar tidak terperangkap dalam pemikiran, tipu daya dan manuver mereka, al-Nashiri mengungkap ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat terpuji yang menjadi karakter kaum mukminin, orang-orang yang mengabdikan hidup, diri dan segala upayanya di jalan Allah, mencari ridha Allah, bukan keridhaan manusia, mencurahkan waktu dan kesungguhannya untuk kebaikan dan kepentingan bersama. Saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta mengendalikan hawa nafsu dan sifat egois hingga terwujud semangat mencapai kebaikan kolektif dalam masyarakat. Adanya kaum mukminin dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki mereka akan menjadi karunia yang paling besar, karena dengan mudah akan menciptakan perbaikan (*al-iṣlāḥ*) dalam segala sendi kehidupan dan meminimalisir bahkan menghilangkan terjadinya kerusakan.⁴²

- 5) Reformasi politik dan birokrasi. Al-Nashiri mengajak untuk memperbaiki kondisi politik dan birokrasi terutama kepada negara-negara Islam, tidak hanya di kitab tafsirnya *Taysīr fī Aḥādīth al-Tafsīr* saja, namun juga di beberapa karya-karyanya yang lain. Sebagai contoh saat al-Nashiri menafsirkan Q.S. Al-Maidah, 49. Teks ayat tersebut tertuju kepada Nabi untuk mengambil keputusan dan menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, tanpa terpengaruh dengan identitas orang yang akan dihukum atau yang melanggar aturan. Ayat tersebut juga memerintahkan Nabi Saw. untuk berhati-hati dengan segala upaya yang mungkin dilakukan oleh mereka, para pelanggar hukum melakukan fitnah terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁴³

Lebih lanjut al-Nashiri menjelaskan bahwa meskipun *khiṭāb* ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dipastikan *ma'ṣūm* (terjaga dari dosa), namun dalam konteks ini, *khiṭāb* ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak *ma'ṣūm*, yaitu para pemimpin dan hakim dari kalangan kaum muslimin yang memutuskan perkara di antara mereka. Ayat ini ditujukan kepada mereka yang sebenarnya berpotensi untuk menuruti keinginan orang-orang yang bersalah dan melanggar untuk berbuat curang, tidak berpihak pada kebenaran dan berbuat tidak adil.⁴⁴

⁴² Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 131-132.

⁴³ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 65.

⁴⁴ Al-Nashiri, *Al-Taysir fi Ahadits al-Tafsir*, jilid 1, 66.

Menegakkan keadilan di antara individu dan masyarakat tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, menjadi faktor eksistensi dan keberlangsungan suatu negara dan organisasi politik. Hal ini menjadi *sunnatullah* di muka bumi. Ketika suatu kaum atau bangsa, saling menghormati hak dan kewajiban di antara mereka, berlaku adil dan berbuat baik antar sesama anggota masyarakat, maka Allah Swt. tidak akan menimpakan kehancuran di dunia bagi kaum tersebut. Sebaliknya, jika perbuatan curang, culas dan kemaksiatan menyebar pada mereka, maka Allah tidak segan untuk menghancurkan mereka, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Syuaib sebab perilaku curang dalam timbangan, serta perbuatan homoseksual yang ditunjukkan oleh kaum Nabi Luth, kedua kaum tersebut akhirnya hancur karena siksa dan adzab Allah Swt.

Dari poin-poin di atas, kita dapat melihat bahwa penafsiran al-Nashiri sangat kental dengan nuansa *adabi ijtima'i* dalam rangka merespon problematika sosial yang terjadi di tengah masyarakat pada masanya. Berbeda dengan Ibn Badis yang merespon permasalahan-permasalahan dan kemunduran masyarakat muslim Aljazair di masa kolonial Perancis, al-Nashiri yang menyampaikan tafsir lisannya (untuk kemudian dibukukan dan dicetak) setelah kemerdekaan Maroko, menjawab problematika dan realitas sosial masyarakat Maroko pasca kemerdekaan. Permasalahan-permasalahan yang direspon dalam tafsirnya, di antaranya pernikahan beda agama yang menimbulkan kekacauan dan kerusakan moral generasi muslim, kebiasaan minum *khamr* dan obat-obatan terlarang, kemunduran akhlak dan merebaknya kriminalitas, menyerukan pentingnya penguatan karakter tanggungjawab dan sikap jujur, serta perlunya reformasi birokrasi.

Melihat problematika sosial dan kerusakan akhlak yang merebak di tengah masyarakat Maroko pasca kemerdekaan, al-Nashiri tergerak untuk melakukan perbaikan masyarakat. Bak gayung bersambut, pihak Radio Nasional Maroko memintanya untuk mengisi pengajian tafsir secara periodik. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat serta media yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, al-Nashiri berharap pengajian tafsirnya mampu memberi pengaruh positif kepada pemahaman keagamaan dan perilaku masyarakat Maroko khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya.

Penutup

Dilihat dari masa hidup dua *mufassir*, didapati bahwa Ibn Badis hidup di masa dimana Aljazair masih dalam kondisi sebagai negara terjajah. Sehingga corak penafsiran *adabi ijtima'i*-nya cenderung untuk meng-*counter* kolonialisme dan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat muslim Aljazair secara umum. Beberapa contoh yang telah dipaparkan sebelumnya, disebutkan bahwa masyarakat Aljazair diuji dengan masuknya pihak lain (baca: penjajah) di tengah-tengah mereka. Karenanya Ibn Badis mengajak semua pihak di Aljazair untuk bersatu padu membangun barisan muslimin, baik kalangan sipil

masyarakat Aljazair secara umum, maupun pihak pemerintah untuk bersatu padu melanjutkan perjuangan mereka dalam menghadapi penjajah. Ibn Badis secara tegas menyebutkan bahwa, problem sosial kemasyarakatan di Aljazair saat itu disebabkan tidak bersatunya antara pemimpin dan rakyat, para pemimpin bertindak semena-mena, sedangkan para ulama lebih banyak diam dan tidak memberi *advice* baik kepada para pemimpin maupun kepada rakyatnya Aljazair secara umum.

Berbeda dengan Ibn Badis, al-Nashiri hidup di dua masa, yaitu masa penjajahan Perancis atas Maroko dan masa kemerdekaan Maroko, namun karya tafsirnya tersebut disampaikan ke khalayak setelah kemerdekaan (untuk kemudian dibukukan dan diterbitkan), sehingga nuansa tafsir *adabi ijtimā'i* yang melekat pada *al-Taysir fī Ahādīth al-Tafsir* lebih banyak menyinggung perbaikan birokrasi, perilaku dan akhlak, interaksi antar sesama dan menjawab fenomena realitas masyarakat yang dinilainya keluar dari tuntunan al-Qur'an. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua *mufassir* modern dari kawasan *al-Gharb al-Islāmi*, Ibn Badis dan al-Nashiri ini sama-sama mengusung dan menggunakan corak *adabi ijtimā'i* dalam karya tafsir mereka, meskipun dengan konteks dan kondisi sosial historis yang berbeda sesuai dengan tempat dan masa hidup kedua *mufassir*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Zainab Abbas Meri. "Al-Munasabat 'inda al-Makki al-Nashiri fi Kitābih al-Taysir fi Ahādits al-Tafsir". Tesis Universitas Asyuth, 2017.
- Amrusy, Abdul Hamid. "Abd al-Hamid bin Badis 'Alam al-Ummah al-Jazairiyyah wa Rajul al-Ishlah al-Wathany: Dirasah fi Rawafid al-Ta'at-sur wa al-Ta'tsir". *Jurnal al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyyah* 8, no. 1, 2015: 9-29.
- Azouzi, Muhammad bin Umar al-. *Hashad al-Qalam*. Dar al-Aman: Rabat, 2012.
- Badis, Abdul Hamid bin Muhammad bin. *Majalis al-Tadzkir min Kalam Hakim al-Khabir*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2003.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1976.
- Farmawi, Abd Al-Hayy al-. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fauziyyah, Surair Abdullah. "Juhud Abd al-Hamid bin Badis fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Muqaranah Lisaniyyah Hadithah". *Jurnal al-Lughah wa al-Ittishal* 13, no. 2, 2018: 18-29.
- Fawzia Kararaz, "Mushtalah al-Gharb Al-Islami bain al-Rafdl wa al-Qabul". *Jurnal Al-Ushur* 6, no. 1, 2007: 224-233.
- Harmas, Abdurazzaq bin Ismail. "Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri Mufasssiran". *Jurnal al-Ihya'* 13, no.2, 2004.

- Hisyam, Syauqi. "Tanzil al-Ayat 'ala al-Waqi' 'inda al-Imam bin Badis min Khilal Tafsirih Majalis al-Tadzkir". *Jurnal Jami'ah Abd al-Qadir li al-Ulum al-Islamiyah* 30, no. 4, 2016: 45-72.
- Isnaini, Subi Nur. "Tafsir Reformis di Kawasan al-Gharb al-Islami: Studi atas Tafsir Majalis Al-Tadzkir min Kalami al-Hakim al-Khabir". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2, 2019: 99-124.
- Jundi, Anwar al-. *Al-Fikr wa al-Tsaqafah al-Muashirah fi Syimal Ifriqia*. Kairo: al-Dar al-Qaumiyah, 1965.
- Khathib, Ahmad al-. "Fiqh al-Ishlah bain al-Tarbiyah wa al-Siyasiyah 'inda al-Imam Abd al-Hamid bin Badis". *Jurnal Dirasat Tarikhiyyah* 1, no. 1, 2013: 145-168.
- Kuttab, Majmuah Min al-, *Sirah al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri*. Rabat: Dar al-Maarif, 1991.
- Lunisy, Ibrahim. "Al-Syaikh al-Imam Abd al-Hamid bin Badis wa al-'Amal al-Siyasi: Ara' wa Mawaqif". *Jurnal al-Tarikhiyyah al-Jazairiyyah* 4, no. 1, 2020: 116-135.
- Marghit, Muhammad. "Falsafah al-Ta'lim 'inda al-Imam al-Mujaddid Abd al-Hamid bin Badis". *Jurnal al-Tarikhiyyah al-Jazairiyyah* 4, no. 1, 2020: 136-149.
- Micouar, Latifa. "Al-Syaikh Muhammad al-Makki al-Nashiri: Dirasah fi Hayatih wa Atsarih". Tesis Universitas Malik Sa'di Tetouan, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mu'thillah, Fatimah. "Al-Bu'd al-Dini fi al-Fikr al-Ishlahi li Abd al-Hamid bin Badis". *Jurnal al-Bahith* 7, no. 16, 2015 :279-290.
- Namouni, Samir dan Badaoui, Samira, "Dirasah Tahliliyah li Asalib al-Ta'lim 'inda Abd al-Hamid bin Badis fi Kitabih Majalis al-Tadzkir". *Jurnal al-Tarbiyah wa al-Shihhah al-Nafsiyah* 3, no. 1, 2020: 111-129.
- Nashiri, Muhammad al-Makki al-. *Al-Taysir fi Ahadith al-Tafsir*. Beirut-Libanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1985.
- Nusaibah, Barabih dan Mushthafa, Syariq. "Malamih al-Tafsir al-Bayani 'inda al-Syaikh bin Badis". *Jurnal al-Mi'yar* 25, 3, 2021: 17-29.
- Nushaira, Harnoun. "Al-Masyru' al-Ishlahi 'inda Abd al-Hamid bin Badis". *Jurnal al-Ulum al-Insaniyah wa al-Ijtima'iyah* 15, no. 2, 2018: 1-16.
- Ratibah, Thaiby. "Rajul al-Ishlah al-Namudzaji: Abd al-Hamid bin Badis wa Dauruh fi Nasyr al-'Ilm wa Tarqiyyah al-Mar'ah fi Aljazair". *Jurnal al-Hikmah li al-Dirasat al-Ijtima'iyah* 8, no. 1, 2020 :96-115.

Saladin, Bustami. "Reaktualisasi Corak Tafsir Adab al-Ijtima'i dalam Menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan dan Perkembangan Zaman". *Jurnal Sophist* 2, no. 2, 2020: 301-326.

Syaibani, Ahmad bin Hanbal al-, *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

Syarbashi, Ahmad al-. *Qishshah al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Qalam, 1962.

